

Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Ananda Rizki Prianka Putri¹, A. Halil Thahir², Robingatus³, Khaerul Umam⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri
anandrputri@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the interpretation method used by Hamka in Tafsir Al-Azhar. This study uses a qualitative approach by applying descriptive analytical methods. The formal object of this research is the method of exegesis used by Hamka in his commentary book, while the material object is Tafsir Al-Azhar which is studied using the method of exegesis. The results of the research and discussion show that the method of interpretation used by Hamka in Tafsir Al-Azhar is based on the source, namely a combination of the *bil ma'tsur* method and the *bil ra'yi* method, while based on the target verse Hamka uses the *tahlili* method and the *tafshili* method in terms of explaining the interpretation.

Keywords: Hamka; Interpretation Method; Interpretation of Al-Azhar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah metode tafsir yang digunakan oleh Hamka dalam kitab tafsirannya, sedangkan objek materialnya Tafsir Al-Azhar yang dikaji penggunaan metode tafsirannya. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar berdasarkan sumbernya yakni gabungan antara metode *bil ma'tsur* dan metode *bil ra'yi*, sedangkan berdasarkan sasaran ayatnya Hamka menggunakan metode *tahlili* dan metode *tafshili* dari segi penjelasan tafsirnya.

Kata kunci: Hamka; Metode Tafsir; Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada masa itu. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci bagi seluruh umat manusia yang berlaku hingga akhir zaman yang tidak hanya diturunkan untuk orang Arab saja (Malkan, 2009). Oleh karena itu, munculah ilmu tafsir Al-Qur'an sebagai upaya masyarakat untuk memahami makna sekaligus isi yang terkandung dalam setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Di Indonesia sendiri ilmu tafsir Al-Qur'an sudah ada cukup lama yangbmuai diperkenalkan pertama kali oleh Abdurrauf Singkeli sekitar abad ke-17 M.

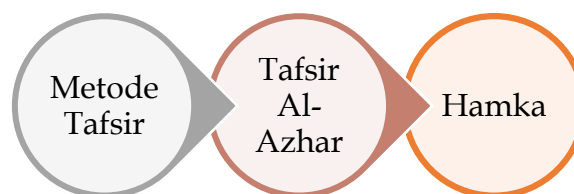
Selanjutnya perkembangan ilmu tafsir Al-Qur'an semakin berkembang pesat. Banyaknya kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang dan juga latar belakang para mufasir pengarangnya menyebabkan munculnya berbagai macam metode tafsir dan juga corak penafsiran. Tak jarang pula metode tafsir dan corak penafsiran yang digunakan dalam salah satu kitab tafsir sama dengan kitab tafsir yang dijadikan rujukan atau referensi dari penulisan kitab tafsir tersebut. Dari situlah muncul berbagai macam metode tafsir dan juga corak penafsiran yang mengalami perkembangan setiap masa ke masa. Para ahli tafsir juga berbeda-beda pendapat dalam mengklasifikasikan macam-macam metode tafsir. Seperti halnya Al-Farmawy membagi metode tafsir menjadi empat macam yakni, tahlili, ijmal, maudhu'i, dan muqarin. Sedangkan Ridwan Nashir membagi metode tafsir menjadi beberapa bagian baik dari segi sumber tafsirannya, sasaran ayatnya, dan berdasarkan penjelasan ayatnya. Salah satu kitab tafsir yang cukup fenomenal di Nusantara yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang memiliki metode tafsir dan corak tersendiri. Oleh karena itu, penelitian akan menguak metode tafsir yang digunakan Hamka dan Tafsir Al-Azhar beserta karakteristik dan ciri khasnya.

Hasil penelitian terdahulu terkait metode tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar telah dikemukakan oleh beberapa peneliti. Antara lain Husnul Hidayati (2018), "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tulisan ini membahas salah satu kitab tafsir Indonesia, yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sejarah-hermeneutis. Beberapa point yang penting untuk diungkapkan mengenai Tafsir Al-Azhar diantaranya: Pertama, Tafsir Al-Azhar metode dan langkah penyusunan Tafsir Al-Azhar adalah tahlili-mushafi dengan warna dan corak keindonesiaan yang sangat kental atau

lebih dikenal dengan istilah corak adab ijtimai. Kedua, Hamka sangat getol mengajak umat Islam dalam menyuarakan tafsir kontekstual, tafsir yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman. Dengan kenyataan tersebut, sebenarnya Hamka telah mengaplikasikan upaya hermeneutika dalam karyanya tersebut. Karena bagaimanapun, konsep hermeneutika dalam makna yang sempit-merupakan usaha pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya memberikan pemaknaan terhadap tekstual suatu ayat, namun memberikan pemaknaan kembali (reproduksi) suatu ayat terhadap keadaan (realita) di mana Al-Qur'an ditafsirkan. Dengan metode tersebut mengajak kepada pemahaman Al-Qur'an lebih kontekstual-universal (Hidayati, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Persamaan antara penelitian dahulu dan sekarang yakni sama-sama membahas mengenai metode tafsir dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Perbedaannya ialah penelitian dahulu membahas metodologi tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka dengan acuan pembagian metode tafsir menurut al-Farmawy, sedangkan penelitian yang sekarang membahas mengenai metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dengan acuan pembagian metode tafsir menurut Ridwan Nashir.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah bagaimana metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:



Metode merupakan suatu cara yang tersusun secara teratur dan sistematis serta sudah dipikirkan baik-baik dan matang untuk mencapai suatu yang dimaksud (Kalsum Hasibuan, 2020). Sedangkan tafsir adalah suatu ilmu yang mengkaji dan mensyarahkan makna-makna lafadz yang terdapat dalam Al-Qur'an agar pemaknaannya sesuai dan tidak salah (Hasanudin and Zulaiha, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang digunakan seorang penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an (Kalsum Hasibuan, 2020). Metode tafsir yang digunakan oleh setiap mufasir dalam kitab-kitab tafsirannya tidaklah selalu sama. Hal tersebut bisa terjadi karena setiap mufasir memiliki ciri khas,

latar belakang ilmu pengetahuan dan juga corak sosial masyarakat yang berbeda-beda pula. Setiap mufasir juga menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menggunakan riwayat-riwayat yang berbeda pula untuk memperkuat tafsirannya. Tafsir Al-Azhar adalah salah satu kitab tafsir nusantara yang fenomenal dan terkenal. Tafsir tersebut dikarang oleh salah satu tokoh agamawan sekaligus sastrawan yang sangat berperan aktif pada zamannya, yakni Buya Hamka. Bahkan beliau bercerita sendiri dalam kitab tafsirnya, beliau menyelesaikan tulisan tafsirnya di penjara karena tuduhan dari kaum komunis kala itu (Amrullah, 1990). Hamka adalah seorang mantan menteri agama Indonesia yang lahir di Sumatera Barat. Selain dalam bidang politik kepiawaian beliau dalam bidang sastra terutama dalam menulis sangatlah patut untuk diakui. Banyak karya-karya beliau yang sudah terbit, bahkan beberapa di antaranya juga ada yang sudah difilmkan (Alviyah, 2016).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini bertujuan untuk membahas metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Setiap penelitian ilmiah yang dilakukan pasti memiliki manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ilmiah ini secara teoritis, yakni sebagai kajian awal dalam memahami metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai petunjuk dalam memahami metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Adlini et al., 2022). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer yaitu jurnal "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka" (2018) yang ditulis oleh Husnul Hidayah dalam *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Hidayati, 2018) dan sumber sekunder berupa referensi jurnal-jurnal lain seputar topik metode tafsir dalam Tafsir Al-Azhar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian studi pustaka (Pramesti, 2015). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan reduksi data (Rijali, 2018), klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris berasal dari kata *method*, dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *thariqat* dan *manhaj*. Kemudian pemaknaan kata metode dalam bahasa Indonesia sendiri yakni cara yang tersusun dengan teratur dan sistematis serta sudah dipikirkan baik-baik dan matang untuk mencapai suatu yang dimaksud. Istilah metode juga dapat dimaknai sebagai sebuah prosedur yang sudah tersistem untuk memudahkan suatu pekerjaan agar mencapai hasil yang diinginkan. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya metode merupakan cara yang sistematis, teratur dan ter pikirkan secara matang untuk mencapai pada sesuatu yang dituju dengan baik dan benar (Kalsum Hasibuan, 2020). Kata tafsir secara bahasa dapat dimaknai sebagai sesuatu yang menjelaskan dan menerangkan mengenai suatu hal atau juga bisa disebut sebagai penjelasan. Sedangkan secara istilah tafsir adalah ilmu yang mengkaji, memberi penjelasan sekaligus mensyarahkan makna-makna lafadz yang terdapat dalam Al-Qur'an agar pemaknaannya sesuai dan tidak salah (Hasanudin and Zulaiha, 2022). Jadi dari definisi yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa maksud dari metode tafsir adalah cara yang digunakan seorang penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, menafsirkan di sini berarti memberi penjelasan mengenai ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an (Kalsum Hasibuan, 2020).

Metode penafsiran yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menurut pembagian metode tafsir Ridwan Nashir yakni berdasarkan sumbernya, Hamka menggunakan metode gabungan antar metode tafsir bil ma'thur dan bir-ra'yi, yang mana dalam penafsirannya tidak hanya menggunakan ayat Al-Qur'an lain, hadits, pendapat sahabat, tabi'in, dan juga riwayat dari kitab-kitab tafsir lainnya, melainkan juga menggunakan pendekatan-pendekatan umum, seperti dengan pendekatan bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultural dan juga memasukkan unsur-unsur geografi juga unsur cerita masyarakat tertentu untuk memperkuat tafsiran beliau. Bahkan terkadang Hamka juga memasukkan mengenai politik dalam tafsirannya, sehingga ayat yang dibahas itu dikaitkan dengan kondisi politik pada masa itu. Buya Hamka juga menjaga dengan baik hubungan antara *aql* dan *naql* dan juga antara *riwayah* dan *dirayah* (Alviyah 2016). Metode gabungan tersebut dapat dilihat dalam penafsiran Q.S Al-Fatihah ayat 3, yang mana dalam penafsirannya tersebut, Buya Hamka menggunakan hadits dan juga kisah sosio-historis pada masa itu. Beliau menceritakan mengenai kasih sayang antara hewan peliharaan dengan sang pemelihara (Amrullah, 1990).

Kemudian apabila dilihat dari segi sasaran ayatnya Hamka menggunakan metode tahlili yang mana maksudnya yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang disusunurut sesuai dengan sistem mushafi yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas (Hidayati, 2018). Penggunaan metode tahlili ini dapat dilihat langsung dalam tafsiran beliau yang berjilid-jilid yang susunan ayatnya sama dengan susunan ayat dalam mushaf. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan cara penjelasannya, Buya Hamka menggunakan metode tafshili yaitu metode penafsiran terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara terperinci ayat demi ayat, disertai dengan penjelasan ilmu-ilmu lain yang dikorelasikan satu sama lain, dan juga perbandingan pendapat dari para mufasir. Metode tafshili ini dapat diketahui dalam penafsiran Q.S Al-Fatihah ayat 7, yang mana dalam ayat tersebut Buya Hamka menjelaskannya secara terperinci, dengan menggunakan penataan bahasa yang sangat indah, dan juga mengaitkan antara tafsiran tersebut dengan keadaan sosio-historis pada masa itu. Beliau juga menambahkan penjelasan dari segi filsafat, bahkan hingga hikayat orang dahulu, dan juga hadits-hadits dan ayat lain untuk memperkuat tafsiran beliau terhadap ayat tersebut (Amrullah, 1990).

Corak yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar cenderung hampir sama dengan Tafsir Al-Manar, karena corak penafsiran beliau merujuk dari Tafsir Al-Manar. Oleh karena itu, terlihat jelas penggunaan corak dalam Tafsir Al-Azhar hampir sama dengan kitab rujukannya, yakni menggunakan corak *adab al-ijtima'i* (corak sosial kemasyarakatan) (Hidayati, 2018). Corak *adab al-ijtima'i* sendiri merupakan cara memahami aya-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan makna dari ungkapan-ungkapan ayat Al-Qur'an secara teliti, dan menyusun kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan keindahan gaya bahasa sekaligus dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, yang kemudian dikaitkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat (Kalsum Hasibuan, 2020). Beliau juga memberikan pemaparan terkait dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung kala itu, bahkan beliau juga memaparkan penjelasan terkait politik (Alviyah, 2016). Corak penafsiran yang demikian dapat dilihat dari Q.S Al-Isra' ayat 1. Dalam tafsiran ayat tersebut Buya Hamka mengaitkannya dengan kebiasaan masyarakat yang memperingati Isra' Mi'raj setiap bulan rajab, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Setiap Bulan Rajab diadakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dibacakan hadits-hadits yang berkenaan dengan Mi'raj

dan ada pula dikarangkan orang kitab-kitab yang khusus membacakan Isra' dan Mi'raj yang dibicarakan oleh para mubaligh" (Amrullah, 1982).

Dari tafsiran berikut dapat dilihat bahwasannya, Hamka juga mengaitkan kondisi sosio-kultural masyarakat dalam tafsirannya.

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya Hamka yang paling fenomenal. Tafsir Al-Azhar pada mulanya merupakan kumpulan ceramah-ceramah atau kuliah subuh Hamka yang dimulai sekitar tahun 1959. Kuliah subuh tersebut, dilaksanakan di Masjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta yang pada masa itu belum dinamai demikian. Kemudian pada tahun 1960, nama Al-Azhar itu diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth (Malkan, 2009). Kuliah subuh Hamka dimulai dengan membahas Surah Al-Kahf, yang mana kemudian ditulis dan akan dipublikasikan di majalah beliau yang bernama Panji Masyarakat. Namun pada tahun 1960, izin publikasi majalah tersebut dicabut karena fitnah dari kaum komunis, sehingga tulisan-tulisan kuliah subuhnya dipublikasikan di majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Mukhlas Rowi. Catatan kuliah subuh yang ditulis sejak 1959 itu, terpublikasi pertama kali pada 15 Januari 1962 di majalah Gema Islam (Alviyah, 2016). Kemudian pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama kurang lebih 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1966). Di dalam penjara itulah, HAMKA memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir Al-Azhar 30 juznya.

Setelah beliau bebas, beliau meninjau kembali tafsir yang sudah beliau tulis, untuk kemudian diperbaiki dan disempurnakan. Penerbitan dan cetakan pertama Tafsir Al-Azhar pertama kali dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa. Ada beberapa hal yang memotivasi Hamka untuk menulis tafsir Al-Azhar yakni, Hamka melihat bahwa para mufasir klasik sangat gigih atau fanatik terhadap madzhab yang mereka anut, adanya suasana baru di Indonesia yang pendukungnya mayoritas muslim yang haus akan bimbingan agama serta haus akan ilmu pengetahuan terhadap Al-Qur'an, Hamka ingin meninggalkan sebuah karya yang mempunyai nilai tinggi bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia, dan juga Hamka berkehendak untuk memenuhi hutang budi sekaligus pembuktian pada Universitas Al-Azhar yang telah memberinya gelar penghargaan (Malkan, 2009).

3. Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama HAMKA lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di Tanah Sirih Desa Sungai Batang, yang terletak di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat (Hidayati, 2018). Ayah beliau bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah (Alviyah, 2016). Sewaktu kecil, beliau lebih sering dipanggil dengan Abdul Malik.

Hamka kecil mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya hingga khatam. Kemudian ketika beliau berusia 7 tahun beliau masuk ke sekolah desa di pagi hari, dan sore harinya beliau sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainudin Labai El-Yunusi, dilanjut mengaji Al-Qur'an di malam hari. Tidak lama dari itu, beliau ditarik dari sekolah desa kemudian dimasukkan ke *Thawalib School* (Alviyah, 2016). Sekitar tahun 1924-1925 Hamka rihlah ke Jawa tepatnya di Yogyakarta dan Pekalongan. Dalam rihlahnya itu Hamka berkesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh Islam terkemuka kala itu, seperti Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, R.M Suryopronoto dan juga H. Fachruddin serta banyak tokoh-tokoh Islam terkemuka kala itu yang juga ditemuinya (Hidayati, 2018). Dari perjalanan itulah Hamka mendapatkan banyak pola pandang baru mengenai ilmu pengetahuan baik dari sudut pandang agama maupun umum. Keilmuwan yang dimiliki oleh Hamka, memperoleh pengakuan dari beberapa universitas ternama di dunia. Pada tahun 1958, Hamka dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar, Mesir. Gelar yang sama juga diberikan kepada Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 (Hidayati, 2018). Selain itu, beliau juga memperoleh gelar guru besar dari Universitas Moestopo Jakarta.

Hamka merupakan sosok ulama, sastrawan, juga politikus besar Indonesia yang mendunia dan fenomenal. Figurnya yang sederhana dan amanah menghantarkannya menjadi pejabat tinggi dan Penasihat Departemen Agama. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Beliau pemikir yang hebat, beliau juga sosok yang arif, bijak, dan berwibawa. Selain berdakwah melalui lisan, Hamka juga aktif dalam dunia menulis. Beliau juga dikenal dengan sastrawan yang vokal mengkritik dan menyuarakan apa isi hatinya, hingga beliau pernah masuk penjara karena dituduh mengkhianati negaranya. Beberapa karyanya yang terkenal diantaranya, Tafsir Al-Azhar, Pribadi Hebat, Merantau ke Deli, Terusir, Layla Majnun, Tasawuf Modern, Islam dan Kebatinan, Urat Tunggang Pancasila, Pandangan Hidup Muslim, Ghirah: Cemburu Karena Allah, dan di antara karyanya diangkat ke layar lebar, yaitu Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah (Alviyah, 2016).

Selain itu selama hidupnya, beliau juga banyak menghasilkan karya berupa buku-buku baik itu dalam bidang politik, sastra, dan juga sosial budaya. Hamka wafat pada Hari Jumat tanggal 24 Juli 1981 pada saat beliau berumur 73 tahun (Malkan, 2009).

Kesimpulan

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu kitab yang dikarang oleh ulama nusantara yakni, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka. Buya Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H, di Tanah Sirah Desa Sungai Batang, yang terletak di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Beliau bersuku Minangkabau, sehingga tafsir beliau pun juga kental dengan khas Minangkabau. Metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar berdasarkan sumbernya yakni gabungan antara metode *bil ma'tsur* dan metode *bil ra'yi*. Sedangkan berdasarkan sasaran ayatnya Hamka menggunakan metode tahlili dan metode tafshili dari segi penjelasan tafsirnya. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai kajian awal dalam memahami metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar dan diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk dalam memahami metode tafsir yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya merupakan studi awal mengenai metode tafsir yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, yang mana hanya terfokus pada penggunaan metode tafsir dalam kitab Tafsir Al-Azhar saja sehingga tidak mengkaji metode tafsir pada kitab yang lain. Penelitian ini merekomendasikan khususnya kepada para mufasir agar menggunakan metode tafsir yang memudahkan khalayak umum memahaminya, melihat realitas masyarakat yang beragam tingkat pengetahuannya.

Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1: 974-80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alviyah, Avif. 2016. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1: 25-35. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 1982. *Tafsir Al Azhar Jilid 6*. Kulit Tipi. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- — —. 1990. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Darmalaksana, Wahyudin. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi

- Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. 2022. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2: 203-10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Hidayati, Husnul. 2018. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1: 25-42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Kalsum Hasibuan, Ummi. 2020. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Perada: Jurnal Stusi Islam Kawasan Melayu* 03, no. 1: 61-77.
- Malkan. 2009. "TAFSIR AL-AZHAR: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Hunafa* 6, no. 3: 359-76. <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>.
- Pramesti, Eka Budhi. 2015. "Metodologi Penelitian." *Repository.Upi.Edu*, 22-26.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33: 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.